

TANGGUNG JAWAB SOSIAL PESANTREN

(Studi pada Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pongidaha, Konawe)

Syahrul

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari

email: syahrul.stain@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji empat aspek, yakni: (1) Bagaimana dinamika internal pondok Pesantren Al-Munawwarah; (2) Bagaimana kondisi sosial-keagamaan masyarakat Pongidaha; (3) Bagaimana relasi pondok pesantren Al-Munawwarah dengan masyarakat Pongidaha; dan (4) Pola-pola apa saja digunakan pesantren dalam menanggapi tuntutan tanggung jawab dari masyarakat. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: (1) Secara internal, Pondok Pesantren Al-Munawwarah mengalami stagnasi dan dekonsolidasi sebagai akibat dari perhatian Yayasan yang rendah. (2) Etnik Tolaki merupakan penduduk asli dan mayoritas pada masyarakat Pongidaha, yang sebagian besar adalah pemeluk agama Islam. Implementasi nilai-nilai Islam terlihat dalam ritual-ritual formal maupun doktrin tertentu seperti: ijab kabul dalam pernikahan, tidak makan babi, khitan/sunat, penguburan jenazah, dan lain-lain. Praktek-praktek ini mudah dijumpai karena melekat dalam peristiwa keseharian masyarakat Tolaki. Sedangkan ajaran agama Islam pada aspek yang lain seperti mu'amalah belum nampak karena masih dominannya tradisi, atau kompromi agama dengan tradisi. (3) Idealisme yang tertuang dalam dasar pendirian Ponpes Al-Munawwarah salah satunya berorientasi kemasyarakatan, tetapi saat ini tidak dapat diwujudkan dalam kebijakan dan kerja-kerja konkrit. Posisi pesantren Al-Munawwarah mengalami alienasi dari masyarakat. (4) Reaktif: Sebagai pola respons internal. Respons atas kondisi internal hanya bersifat insidental melalui Mekanisme bertahan, yang menjadi pilihan paling realistis dari manajemen pondok dalam konteks menjawab permintaan tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: Tanggung Jawab Sosial, Pesantren, Suku Tolaki

Abstract

This article examines four aspects: (1) How internal dynamics of Pesantren Al-Munawwarah; (2) How is the socio-religious condition of Pondidaha society; (3) How is the relation of boarding school of Al-Munawwarah with Pondidaha society; and (4) What patterns are used by pesantren in response to community responsibility demands. This research yields the following findings: (1) Internally, Pondok Pesantren Al-Munawwarah is stagnated and deconsolidated as a result of low foundation concern. (2) Ethnical Tolaki is a native and majority in Pondidaha society, most of whom are Muslims. Implementation of Islamic values is seen in formal rituals and certain doctrines such as: ijab kabul in marriage, not eating pork, circumcision / circumcision, burial of the corpse, and others. These practices are easy to find because they are inherent in the daily activities of the Tolaki community. While the teachings of Islam on other aspects such as mu'amalah not visible because it is still the dominant tradition, or compromise with the tradition of religion. (3) Idealism contained in the Al-Munawwarah Foundation is socially oriented, but it can not be realized in concrete policies and works. Al-Munawwarah pesantren positions have alienation from society. (4) Reactive: As an internal response pattern. The response to internal conditions is only incidental through the persistence Mechanism, which becomes the most realistic option of boarding school management in the context of answering the demand for social responsibility.

Pendahuluan

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan dan kemasyarakatan, dimana kelahirannya adalah upaya dari masyarakat dan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Oleh karena itu ada dua aspek yang terkait dengan keberadaan pesantren, yakni masyarakat dan pendidikan (Islam). Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia pesantren telah memperlihatkan peran-peran kebangsaan dan kemasyarakatan.

Saat ini pesantren memasuki babak lain dari kiprahnya yang semakin kompleks, yakni menjadi “benteng moral” dan mempersiapkan sumber daya insani yang tangguh. Sebagai fenomena

desa (menurut Daulay¹), pesantren menjadi “palang pintu” terakhir serbuan budaya permisif dan hedonis di Pedesaan yang merupakan wilayah terbesar dalam peta geografis kita. Walaupun demikian kondisi masyarakat pedesaan saat ini tidak lagi *steril* dari arus negatif di atas, malah cenderung mengikuti gaya hidup perkotaan. Fenomena warung remang-remang di beberapa tempat seakan menjadi sinyal bahwa desa adalah tempat yang aman dan strategis untuk bisnis amoral dan asusila.

Tanggung jawab sosial pesantren dapat dilihat dalam dua hal, yakni pandangan teologis dan manajemen. Secara teologis bahwa: *Pertama*, peran pesantren sebagai pembawa pesan kebenaran kepada seluruh semesta alam (*rahmatan lil ‘alamin*), *Kedua*, pesantren hendaknya menjadi organisasi yang selalu menyeru kepada kebaikan (*waltakum minkum ummatun yad’una ilal khair*), *Ketiga*, pesantren harus menjadi kekuatan yang mampu merubah kemunkaran dengan kekuatan tangan dan lisan. Dalam pandangan manajemen menyatakan bahwa suatu organisasi memiliki tanggung jawab sosial, yakni kewajiban membuat kebijakan, keputusan, dan mengambil tindakan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Pesantren Al-Munawwarah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang terletak di Desa Tirawuta Kecamatan Pondidaha dimana mayoritas masyarakat di kecamatan tersebut memeluk agama Islam. Selain itu, etnik terbesar yang mendiami wilayah tersebut adalah Tolaki, yang memeluk agama Islam. Dalam posisi demikian, pesantren Al Munawwarah hidup dalam atmosfir ke-Tolaki-an, yang memegang nilai-nilai tradisi dan keagamaan yang cukup kuat. Dalam konteks ini mestinya secara alamiah terjadi sinergi yang kuat antara pesantren dengan masyarakat.

Meskipun demikian, rumusan di atas tidaklah mudah diterapkan dalam relasi pondok-masyarakat di dunia nyata. Kehadiran tempat-tempat hiburan malam di Podidaha menjadi ujian atas relasi tersebut. Bahwa masyarakat membutuhkan uluran tangan dari lembaga pesantren untuk secara bersama memecahkan masalah-masalah sosial-keagamaan di Pondidiha. Pada saat bersamaan, kehadiran warung remang-remang menimbulkan efek domino yang makin membesar. Hal ini semakin meningkatkan tuntutan masyarakat

¹ Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2004), h. 23

atas peran-peran sosial yang harus dimainkan oleh lembaga pesantren. Sementara pada saat bersamaan pula pesantren Al Munawwarah nampak "gagap" dalam memenuhi permintaan tanggung sosial tersebut. Karena itu, artikel ini akan mencoba menjawab beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana dinamika internal pondok Pesantren Al-Munawwarah;
2. Bagaimana kondisi sosial-keagamaan masyarakat Pondidaha;
3. Bagaimana relasi pondok pesantren Al-Munawwarah dengan masyarakat Pondidaha.
4. Pola-pola apa saja digunakan pesantren dalam menanggapi tuntutan tanggung jawab dari masyarakat dan stakeholder.

Empat pertanyaan di atas dapat menjadi pintu masuk untuk mendalami persoalan-persoalan keorganisasian di Pondok Pesantren Al Munawwarah Pondidaha.

Pesantren dan Pembentukan Karakter

Tanggung jawab sosial setiap lembaga pendidikan nampak pada idealisme pendiriannya, yang kemudian ditampakkan dalam kegiatan lembaga itu. Demikian juga dengan pesantren, yang hadir sebagai "jembatan" bagi kalangan menengah ke bawah. Hal ini terjadi terutama pada masa awal kedatangan Islam hingga masa kolonial Belanda. Lebih kompleks lagi peran pesantren pada masa perjuangan kemerdekaan, dimana lembaga ini memberi sumbangan besar dalam berbagai gerakan nasional. Hingga kini kiprah pesantren semakin luas, pada berbagai bidang kehidupan bangsa. Dengan kata lain, kehadiran pesantren telah menyumbang sumber daya manusia yang sangat signifikan dalam pembangunan bangsa Indonesia².

Keterlibatan kader pesantren dalam gerakan nasional, maupun gerakan-gerakan kemasyarakatan dewasa ini disebabkan oleh model pendidikan yang sangat khas di pesantren. Ilmu agama yang diperoleh tidak hanya menjadi doktrin semata, tetapi dialami dalam kegiatan sehari-hari di pesantren. Dengan demikian, pendidikan karakter

² Syahrul, Syahrul. "Kepemimpinan Dan Inovasi Lembaga Pendidikan (Pengalaman Pondok Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara)." *Al-Ta'dib* 8, no. 1 (2015): 82-100.

merupakan aspek yang paling menonjol dalam pendidikan di pesantren³.

Oleh karena itu, karakter pesantren atau yang sering disebut sebagai sub kultur⁴, mestinya dapat ditularkan kepada masyarakat sekitarnya. Pesantren sebagai laboratorium karakter tentu tidak hanya ditujukan kepada internal pesantren, tetapi lebih luas lagi untuk kepentingan umat. Dalam konteks inilah kajian tentang tanggung jawab sosial pesantren penting dilakukan.

Konsepsi Tanggung Jawab Sosial Organisasi

Istilah tanggung jawab sosial suatu lembaga lebih populer pada organisasi-organisasi bisnis berskala besar atau korporasi, yang lebih dikenal dengan CSR atau *Corporate Sosial Responsibility*. Pada organisasi nirlaba seperti pendidikan, sangat jarang menggunakan istilah ini dalam relasi dengan lingkungan dan masyarakat. Hal ini menjadi kontra-produktif karena secara filosofis dan praktis, lembaga pendidikan seharusnya banyak berbicara tentang tanggung jawab sosial.

Stoner, Freeman, dan Gilbert JR mengemukakan bahwa tanggung jawab sosial organisasi adalah “apa yang dilakukan organisasi untuk mempengaruhi masyarakat tempatnya berada, seperti melalui bantuan sukarela”⁵. Sedangkan Williams memaknai tanggung jawab sosial sebagai “kewajiban organisasi untuk merumuskan kebijakan, mengambil keputusan, dan melaksanakan tindakan yang memberi manfaat kepada masyarakat”⁶. Adapun Gibson, Donnelly dan Ivancevich⁷, memandang tanggung jawab sosial sebagai

³ Zuhriy menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang mencakup komponen pengetahuan, sikap, tekad, nilai-nilai yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Lihat Zuhriy, M. Syaifuddin. "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 287-310.

⁴ Wahid, Abdurrahman. "Pesantren sebagai Subkultur." dalam M. Dawam Rahardjo, (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES (1974)

⁵ James AF. Stoner, R. Edward Freeman, Daniel R. Gilbert JR. *Manajemen*. Jakarta: PT. Prenhallindo, 1996, h. 97

⁶ Chuck Williams, Terjemahan: M. Sabaruddin Napitupulu. *Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat, 2001, h. 116

⁷ Gibson, Donnelly, Ivancevich, Alih Bahasa: Zuhad Ichyudin. *Manajemen*. Jakarta: Erlangga, 1997, h. 105

kewajiban sosial (*social obligation*), reaksi sosial (*social reaction*), dan daya tanggap sosial (*social responsiveness*).

Kewajiban sosial dimaknai bahwa masyarakatlah yang menjadi pendukung utama dan mengizinkan suatu lembaga atau organisasi berdiri. Sehingga harus ada nilai balik (*rate of return*) yang diperoleh masyarakat dari suatu lembaga. Simbiosis mutualisme seperti ini sejalan dengan hukum sosial, sebaliknya perilaku hanya mengurus diri sendiri (*internal*) adalah perilaku yang tidak bertanggung jawab secara sosial.

Pendukung pandangan tanggung jawab sosial sebagai kewajiban sosial memberikan empat alasan⁸, yang dapat ditransformasikan kedalam organisasi nirlaba (termasuk pendidikan). *Pertama*, lembaga bertanggung jawab terhadap pemiliknya yakni pemerintah sehingga tanggung jawab tunggal manajemen adalah mengabdikan kepada Negara dan masyarakat. *Kedua*, berbagai aktifitas yang bertanggung jawab secara sosial seperti perbaikan sosial, seharusnya ditetapkan dengan peraturan, kebijakan publik, tindakan dan kontribusi individual. *Ketiga*, usaha suatu organisasi untuk menghasilkan produk dan layanan pada akhirnya mengarah pada kepentingan masyarakat. Sehingga kerja-kerja organisasi sesungguhnya adalah kerja kemasyarakatan. *Keempat*, keberlanjutan organisasi di masa depan dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomis dan non-ekonomis. Untuk dapat *survive* suatu lembaga harus mempertimbangkan untung-rugi dan harapan pelanggan.

Tanggung jawab sosial sebagai reaksi sosial adalah “perilaku yang merupakan reaksi terhadap norma-norma, nilai-nilai, dan harapan-harapan yang diselenggarakan masyarakat yang berlaku sekarang”⁹. Masyarakat mempunyai berbagai harapan terhadap suatu lembaga sehingga harus ada tanggung jawab terhadap biaya-biaya sosial dan harus bereaksi untuk memecahkan problem di masyarakat. Reaksi sosial suatu organisasi adalah tindakan sukarela yang berdasarkan kepekaan sosial, bukan karena motif ekonomi, hukum dan sebagainya.

Tanggung jawab sosial sebagai daya tanggap sosial dipahami sebagai tindakan bertanggung jawab secara sosial yang bersifat

⁸ Gibson, Donnely, Ivancevich, h. 105

⁹ Gibson, Donnely, Ivancevich, h. 106

antisipatif dan preventif (pencegahan), lebih dari reaktif dan tindakan pemulihan (*restorasi/recovery*).

Eksistensi Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal usul kata “santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan *sastri*, sebuah kata dari bahasa *sanskerta* yang artinya melek huruf....Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seseorang guru kemana guru ini pergi menetap¹⁰.

Pendapat berikutnya menyatakan bahwa “Pesantren berasal dari kata *santri* yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian¹¹. Untuk dapat disebut sebagai pesantren, maka pesantren harus memiliki karakteristik: (1) ada kiai, (2) ada pondok, (3) ada mesjid, (4) ada santri, (5) ada pengajaran membaca kitab kuning¹².

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (*natural setting*). Sehingga penelitian ini bermaksud memberikan deskripsi mengenai respons-respons kelembagaan pondok pesantren Al Munawwarah terkait dengan stakeholder internal maupun eksternal.

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini meliputi: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil penelitian

¹⁰ Drs.Yasmadi, M.A, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta:Ciputas Press, 2002), h. 61-62

¹¹ Prof.Dr.H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 26-27

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2000), h. 191

lapangan melalui wawancara dengan informan terkait perilaku, aktivitas keorganisasian dalam pondok pesantren Al Munawwarah dan masyarakat pondidaha. Observasi dilakukan untuk melihat, mendengar, merasakan, dan mendalami semua proses interaksi dalam kehidupan keseharian pondok pesantren dan masyarakat pondidaha. Adapun data sekunder berasal dari dokumen-dokumen pada kantor maupun instansi pemerintah, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan. Data ini diperlukan untuk membantu memahami setting penelitian secara utuh seperti kondisi wilayah (geografis), keadaan penduduk (demografis) dalam segala seginya.

Proses pengumpulan data menggunakan teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yakni:

1. Observasi Partisipatif.
2. Wawancara Mendalam (*in-dept interview*).
3. Studi Dokumentasi

Analisi Data penelitian menggunakan model dari Miles dan Huberman¹³, yakni: *Data Collecting* atau pengumpulan data. *Reduksi* data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan. *Display* atau penyajian data yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif, berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. *Verifikasi* atau penarikan kesimpulan adalah langkah ketiga dalam proses analisis selama di lapangan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Salah satu indikator dari manajemen lembaga yang tertata baik dan professional adalah terciptanya dinamika internal organisasi yang positif. Maksudnya seluruh potensi lembaga (manusia dan non manusia) dikerahkan secara sinergis untuk mencapai tujuan-tujuan lembaga.

Problem Kepemimpinan

Dalam mengelola organisasi terdapat sebuah asumsi bahwa manajemen yang baik selalu dimulai dari kepemimpinan yang baik. Pernyataan simplistis ini dapat dijelaskan bahwa posisi pemimpin

¹³ Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. "Analisis data kualitatif." Jakarta: UI Press, (1992).

menjadi sangat sentral dalam kelangsungan sebuah organisasi. Sehingga ada kaidah yang menyatakan “lebih baik sebuah organisasi dipimpin oleh orang zhalim daripada tanpa pemimpin sama sekali”. Secara konseptual, hal ini mendapatkan justifikasi dalam pendekatan transformasional bahwa “pemimpinlah yang menentukan hitam-putih organisasi dan kelangsungan hidup organisasi sangat membutuhkan belas kasihnya”. Penjelasan ini menunjukkan betapa tingginya ketergantungan lembaga terhadap figur pemimpin.

Penurunan konsolidasi (*dekonsolidasi*) pada manajemen ponpes A-Munawwarah juga terlihat dengan bubarnya pengelolaan Panti Asuhan yang menampung dan mendidik anak yatim piatu. Kondisi ini menjadi penanda kemunduran karena Panti asuhan merupakan salah satu program yang dicanangkan dalam gerakan sosial-keagamaan, sebagaimana tercantum dalam AD/ART YPI Al-Munawwarah. Beberapa “amal usaha” seperti koperasi dan kursus menjahit mengalami nasib yang sama, tidak beroperasi sama sekali.

Dinamika Kehidupan Santri

Sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, kedudukan santri sangat penting, bukan saja sebagai objek tetapi juga sebagai subjek dalam pendidikan dan pembelajaran. Santri di pondok Pesantren Al-Munawwarah terdiri dari dua kategori, yakni: mondok dan tidak mondok. Kegiatan santri yang mondok (ekstra pondok), yakni:

- Tamyiz, yakni belajar tentang metode mudah menterjemahkan Al-Qur'an, yang dilakukan setiap hari setelah shalat isya'.
- Mengaji dan menghafal Al-Qur'an, yang dilakukan setiap hari setelah shalat magrib sampai isya'.
- Pengembangan bahasa Arab dan Inggris yang dilakukan setiap selesai shalat subuh.
- Latihan pidato/ceramah/khutbah setiap rabu malam.

Dalam pengamatan penulis terlihat kegiatan-kegiatan santri tidak terkelola dengan baik, sistem pengawasannya juga sangat lemah. Pergaulan antara santri laki-laki dengan santri perempuan juga nampak tanpa batas, dimana mereka dapat berinteraksi secara bebas. Hubungan antara pengawas dengan santri cenderung tidak edukatif, tidak mencirikan proses pembinaan perilaku santri. Pengamatan peneliti di lapangan memperlihatkan fasilitas asrama santri (laki dan

perempuan) dan kantor pengasuh yang kurang terawat, bahkan cenderung kumuh.

Dinamika Guru

Kondisi pondok yang mengalami stagnasi (*dekonsolidasi*), menyebabkan menurunkan pendapatan keuangan lembaga. Hal ini berakibat salah satunya pada kesejahteraan guru. Insentif mengajar yang diterima guru sangat tidak layak (Rp.3000/jam), sehingga beberapa guru honorer kurang aktif. Guru yang bertahan adalah para alumni pondok Al-Munawwarah. Laenggawi, S.Pd.I menjelaskan: Motivasi mengajar guru sangat rendah karena system penggajian yang tidak wajar, walaupun ada yang mengajar itu disebabkan oleh ikatan moral sebagai alumni, ataupun sebagai tempat mengabdikan sebagai tenaga honorer sebagai jalan menjadi CPNS/PNS¹⁴. Dinamika keguruan di Ponpes Al-Munawwarah juga berlangsung sangat lambat yang disebabkan oleh iklim lembaga yang tidak mendukung upaya-upaya positif dari guru untuk bekerja dan berkarya.

Profil Masyarakat di Kecamatan Pondidaha

Pondidaha merupakan salah satu kecamatan induk (sebelum musim pemekaran) yang terdapat di wilayah Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara¹⁵. Etnik yang dominan mendiami wilayah ini adalah etnik Tolaki sebagai etnik asli pada wilayah daratan di Kabupaten Konawe. Etnik lainnya yang menjadi pendatang adalah: Jawa, Bugis, Muna, Buton dan lain-lain.

Masyarakat Tolaki cenderung terbuka terhadap orang luar, terlepas dalam konteks positif ataupun negatif. Hal ini pulalah yang membuat bisnis warung remang-remang (kafe) begitu mudah berdiri di Kecamatan Pondidaha yang mayoritas penduduknya adalah etnik Tolaki. Informasi dari masyarakat menyebutkan bahwa: awal mula berdirinya kafe bukanlah prakarsa dari penduduk setempat, melainkan dibawa oleh orang luar yang datang menetap di wilayah ini. Dalam

¹⁴ Laenggawi, S.Pd.I, Staf Pengajar dan Alumni Ponpes Al-Munawwarah, Wawancara, 29 September 2011

¹⁵ Kecamatan-kecamatan lainnya yang dianggap induk adalah: Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Lambuya, Kecamatan Abuki, Kecamatan Unaaha, dan Kecamatan Sampara. Disebut induk karena daerah-daerah itulah kemudian yang dimekarkan menjadi banyak kecamatan di Kabupaten Konawe.

perkembangannya kemudian, terdapat beberapa orang penduduk setempat yang juga membuka bisnis kafe tersebut¹⁶.

Fenomena kafe di Kecamatan Pondidaha¹⁷, menarik diperhatikan karena relatif tidak mendapat tentangan dari masyarakat. Asumsi yang dapat dibangun tentang gejala ini adalah soal kontrol nilai yang lemah, maupun kondisi keagamaan masyarakat yang lemah. Argumentasi sederhananya yang dapat diajukan adalah: keberagaman yang kuat pada masyarakat menciptakan system nilai yang kuat, sehingga sistem nilai inilah yang menjadi pedoman sekaligus saringan berperilaku suatu masyarakat.

Bisnis kafe di Pondidaha dapat juga dipahami sebagai problem ketenaga kerjaan, problem ekonomi, budaya, atau tinjauan lain. Disinilah kita dapat melihat alasan yang beragam dari pelaku bisnis kafe tentang latar belakang keterlibatan mereka dalam usaha tersebut¹⁸.

Kehidupan beragama (Islam) orang Tolaki saat ini (termasuk di Pondidaha), melaksanakan nilai-nilai Islam seperti dalam maklumat Mokole Lakidende pertama kali, yaitu: 1) Larangan makan babi; 2) Penguburan mayat berdasarkan syari'at Islam; 3) Mendirikan masjid surau di setiap kampung; 4) Belajar membaca Al-Qur'an; 5) Khitan/sunat bagi laki-laki (*mewaka*), khitan bagi perempuan disebut *manggilo*; 6) Mengucapkan dua kalimat syahadat; 7) Hatam Qur'an (*hatamu*); 8) Ijab Kabul dalam pernikahan sesuai syari'at Islam¹⁹.

Relasi Pondok Pesantren Al-Munawwarah dengan Lingkungan Sosial di Kecamatan Pondidaha

Menurut pendekatan transformasional, hitam putih sebuah lembaga sangat ditentukan oleh siapa pemimpinnya. Mereka yang disebut sebagai pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai manajer (*manager*) tetapi mesti sebagai *leader*, yang betul-betul bertindak sebagai pemimpin yang memiliki pengaruh dan karakter yang kuat. Dalam tradisi Pesantren, model transformasional ini sangat kental dengan eksistensi Kiay sebagai symbol yang sangat kuat.

¹⁶ Aksan, S.Pd.I, *Tokoh Pemuda*, Wawancara, 10 September 2011

¹⁷ Kafe terbanyak berada di Desa Wawolemo

¹⁸ Yang paling dominan adalah alasan ekonomi dan lapangan kerja.

¹⁹ Lihat dan bandingkan dengan catatan Alifuddin tentang Religiusitas....,

Berdasarkan penelusuran penulis, Kiay yang memimpin pondok pesantren Al-Munawwarah adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada Kementerian Agama Sulawesi Tenggara, sehingga waktunya lebih banyak berkantor di Kemenag Sultra. Kehilangan figur Kiay tentu sangat mempengaruhi kinerja pondok Al-Munawwarah, walaupun masih ada embel-embel “pendelegasian” tugas kepada anggota pengasuh yang lain. Relasi ponpen Al Munawwarah dengan masyarakat pondidaha dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pesantren Merupakan Milik Masyarakat : Sebuah Idealisme. Bahwa hal itu hanya terdapat dalam dokumen-dokumen pendirian lembaga, tetapi tidak nampak dalam praktek.
2. Alienasi Pesantren dari Kehidupan Masyarakat. Terciptanya jarak antara pondok dengan masyarakat.

Sedangkan Pola yang digunakan dalam menanggapi tuntutan tanggung jawab sosial adalah:

1. Reaktif sebagai pola pembenahan Internal. Respons atas kondisi internal hanya bersifat incidental, bukan karena implementasi kerja-kerja manajemen yang sistematis. Akibatnya, solusi-solusi yang dilahirkan atas masalah-masalah internal cakupannya hanya untuk kepentingan jangka pendek saja, sehingga persoalan yang sama selalu berulang-ulang dari waktu ke waktu. Pola yang digunakan secara internal adalah reaktif.
2. Defensif sebagai pola respons eksternal.

Mekanisme bertahan (*defends mechanism*) merupakan pilihan yang paling nampak (dan realistis) dari manajemen pondok Pesantren Al-Munawwarah dalam konteks “menangkis” permintaan tanggung jawab sosial. Sesungguhnya pola bertahan menjadi pilihan jangka pendek saja, seiring menguatnya tuntutan sosial maupun cepatnya perubahan eksternal, maka pola tersebut tidak ideal untuk digunakan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara internal, Pondok Pesantren Al-Munawwarah mengalami stagnasi sebagai akibat dari perhatian Yayasan yang rendah. Kepemimpinan tidak berjalan dengan baik karena perhatian yang tidak fokus mengelola pondok. Akibatnya adalah menurunnya

konsolidasi (*dekonsolidasi*) organisasi Dengan demikian istilah yang tepat bukanlah *dinamika internal* melainkan *statika internal*.

2. Etnik Tolaki merupakan penduduk asli dan mayoritas pada masyarakat Pondidaha, yang sebagian besar adalah pemeluk agama Islam. Implementasinya nilai-nilai Islam terlihat dalam ritual-ritual formal maupun doktrin tertentu seperti: ijab kabul dalam pernikahan, tidak makan babi, khitan/sunat, penguburan jenazah, dan lain-lain. Sedangkan ajaran agama Islam pada aspek yang lain seperti mu'amalah belum nampak karena masih dominannya tradisi, atau kompromi agama dengan tradisi.
3. Idealisme yang tertuang dalam dasar pendirian Ponpes Al-Munawwarah yang salah satu berorientasi kemasyarakatan, saat ini tidak dapat diwujudkan dalam kebijakan dan kerja-kerja konkrit. Pesantren Al-Munawwarah terasing dari pemilik hakiki pondok pesantren yakni masyarakat.
4. Reaktif: Sebagai pola respons internal. Mekanisme bertahan (*defends mechanism*) merupakan pilihan yang paling nampak (dan realistis) dari manajemen pondok Pesantren Al-Munawwarah dalam konteks “menangkis” permintaan tanggung jawab sosial.

Sebagai implikasi penelitian ini, penulis mengajukan saran dan rekomendasi sebagai berikut:

1. Kajian dalam penelitian ini merupakan salah bentuk penyelidikan dalam bidang manajemen pendidikan, dengan menjadikan pesantren sebagai objek sorotan. Sebagai lembaga pendidikan tertua, pesantren hingga saat ini tetaplah menjadi fenomena yang tidak pernah kering untuk dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar konsolidasi internal lembaga selalu diperbaiki secara terus menerus (*continuous improvement*).
2. Sebuah lembaga tidak dapat melepaskan diri lingkungan sosial atau masyarakat, apalagi pesantren yang memiliki akar yang kuat dari masyarakat. Pesantrenlah yang dapat menjadi salah satu *ikon* Pendidikan Berbasis Masyarakat (*community based education*). Oleh karena itu, tanggung jawab sosial menjadi rumus yang mesti dipatuhi oleh pesantren. Prestasi sosial haruslah menjadi tujuan dari penyelenggaraan lembaga pesantren.
3. Tanggung jawab sosial yang diharapkan dari masyarakat adalah usaha-usaha konkrit dan serius. Responsif dan pro-aktif hendaknya

menjadi pola yang melekat dalam konteks tanggapan atas tuntutan tanggung jawab sosial dari masyarakat maupun *stakeholder* yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nurdin, *Silsilah Tolaki (Kukuaha)*, Malang: UM Press, 2009
- Alifuddin, Muhammad, *Religiusitas Inklusif: Relasi Kesepahaman Antar Agama pada Masyarakat Tolaki Lambuya*, P3M STAIN Kendari, 2010
- Azra, Azyumardi, *Essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Basri, Husen Hasan dkk, *Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2011
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2009
- B. Miles, Matthew & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES, 1982
- Gibson, Donnelly, Ivancevich, Alih Bahasa: Zuhad Ichyaudin. *Manajemen*. Jakarta: Erlangga, 1997
- Handoko, T.Hani, *Manajemen*, Yogyakarta, BPFE-UGM, 2003
- Jurnal Edukasi Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI Volume 9, nomor 1, Januari-April 2011
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta:Paramadina, 1995
- Mastuhu, *Dinamika sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. "Analisis data kualitatif." Jakarta: UI Press, (1992).
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004
- Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002
- Rahmawati, Ike Kusdiyah, *Manajemen*, Malang: UMM Press, 2005

- Stoner, James AF., R. Edward Freeman, Daniel R. Gilbert JR.
Manajemen. Jakarta: PT. Prenhallindo, 1996
- Sugiyono, *Penelitian Administrasi*, Bandung, Alfabeta, 2004
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2005
- Syahrul, Syahrul. "KEPEMIMPINAN DAN INOVASI LEMBAGA PENDIDIKAN (Pengalaman Pondok Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara)." *Al-Ta'dib* 8, no. 1 (2015)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2000
- Tarimana, Abdurrauf, *Kebudayaan Tolaki*, Seri Etnografi Indonesia No.3, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Wahid, Abdurrahman. "Pesantren sebagai Subkultur." *dalam M. Dawam Rahardjo, (ed.), Pesantren dan Pembaharuan, Jakarta: LP3ES* (1974).
- Wahid, Abdurrahman, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Williams, Chuck, Terjemahan: M. Sabaruddin Napitupulu. *Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat, 2001
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputas Press, 2002
- Zuhriy, M. Syaifuddin. "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011)